

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Konsep Model Pembelajaran *Learning Cycle*

1. Pengertian Model Pembelajaran *Learning Cycle*

Model pembelajaran merupakan suatu pola yang dipakai dan dijadikan acuan dalam menjalankan proses belajar mengajar dalam kelas, serta menentukan bahan pembelajaran seperti buku, film, komputer, kurikulum, dan sumber daya lainnya. Kemudian Joyce mengatakan, “Setiap model pembelajaran menantang kita dalam mengkonstruksi pembelajaran untuk membantu siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran.”¹ Model pembelajaran juga dianggap dengan kerangka konseptual yang menguraikan metode untuk penataan kegiatan belajar mengajar guna memperoleh tujuan pembelajaran yang ditentukan. Model pembelajaran merupakan gambaran umum dari alur cerita atau urutan tindakan yang biasanya diikuti dengan serangkaian proses pembelajaran.²

Learning Cycle (LC), adalah pendekatan pembelajaran yang di pusatkan pada peserta didik. LC adalah seperangkat tahapan kegiatan (fase) yang dirancang sedemikian rupa sehingga siswa dapat memperoleh keterampilan yang mereka butuhkan untuk berhasil dalam belajar dengan berpartisipasi secara aktif. Eksplorasi, pengenalan ide, dan aplikasi konsep adalah tiga fase pertama LC.³

Pada tahap eksplorasi, siswa diberi kesempatan sebanyak mungkin untuk melibatkan panca inderanya dalam berinteraksi dengan lingkungan, seperti berdebat tentang fenomena alam, mengevaluasi artikel, praktikum, mengamati fenomena alam, atau perilaku sosial. Hal ini dimaksudkan agar akibat dari aktivitas tersebut akan terbentuk ketidakseimbangan struktur otak (*cognitive disequilibrium*), yang dibuktikan dengan terciptanya pertanyaan-pertanyaan

¹ Trianto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, (Jakarta : Prestasi Pustaka, 2007),

² Sobry Sutikno, *Metode & Model-Model Pembelajaran*, (Lombok : Holistica, 2014), 58

³ Ngilimun, *Strategi dan Model Pembelajaran*, 171

yang mengarah pada perkembangan berpikir tingkat tinggi, yang diawali dengan istilah-istilah seperti mengapa dan bagaimana. Timbulnya berbagai pertanyaan ini juga menunjukkan bahwa siswa siap untuk melanjutkan ke tingkat berikutnya, pengenalan ide. Pada fase ini, diharapkan siswa akan terlibat dalam tugas-tugas yang menuntut daya nalar, seperti membaca sumber-sumber perpustakaan dan berdiskusi, untuk mencapai keseimbangan antara ide-ide yang mereka ketahui saat ini dan konsep-konsep yang baru saja mereka peroleh. Siswa dapat mengenali terminologi yang terkait dengan topik baru yang dibahas pada saat ini. Siswa didorong untuk menggunakan pemahaman idenya pada langkah terakhir, yaitu penerapan konsep, melalui kegiatan seperti pemecahan masalah (*problem solving*) atau melakukan eksperimen tambahan. Penerapan konsep dapat meningkatkan pengetahuan dan motivasi belajar karena siswa sadar akan aplikasi dunia nyata dari konsep yang mereka pelajari.⁴

Model LC dalam pembelajaran menempatkan guru sebagai fasilitator yang mengawal seluruh aspek proses pembelajaran, mulai dari perencanaan (khususnya pembuatan perangkat pembelajaran) melalui pelaksanaan (terutama penyediaan pertanyaan terarah dan proses pendampingan) hingga penilaian. Pengamatan proses dan administrasi tes biasanya digunakan untuk menilai kemandirian implementasi model LC. Jika hasil dan kualitas pembelajaran belum mencukupi, dapat dilakukan siklus berikutnya yang harus lebih baik dari siklus sebelumnya dengan memprediksi kekurangan-kekurangan pada siklus sebelumnya, hingga hasilnya benar-benar memuaskan.⁵

2. Karakteristik Pembelajaran *Learning Cycle*

Pada saat ini proses belajar mengajar yang ada di Indonesia tidak dapat berlangsung seperti biasanya dikarenakan adanya masa pandemi yang ditimbulkan oleh Covid-19. Maka dari itu proses pembelajaran dilakukan secara daring atau dari rumah. Maka para guru membutuhkan

⁴ Ngalimun, *Strategi dan Model Pembelajaran*, 172

⁵ Ngalimun, *Strategi dan Model Pembelajaran*, 172

model pembelajaran yang efektif untuk melangsungkan proses belajar mengajar dengan baik.

Model pembelajaran *Learning Cycle* disajikan sejalan dengan teori belajar Piaget, teori pembelajaran berbasis konstruktivisme Belajar, menurut Piaget, adalah pertumbuhan kualitas kognitif seperti struktur, isi, dan fungsi. Struktur intelektual individu adalah sistem mental tingkat tinggi yang membantu mereka memecahkan kesulitan. Perilaku teratur individu dalam menanggapi situasi disebut sebagai konten. Fungsi, di sisi lain, adalah proses pertumbuhan mental yang terdiri dari kemampuan beradaptasi dan pengorganisasian.⁶

Asimilasi dan akomodasi adalah dua jenis adaptasi. Individu merespon input menggunakan struktur kognitif yang ada selama proses asimilasi. Individu berinteraksi dengan keadaan di lingkungan untuk diproses ke dalam sistem mental mereka. Selama proses ini, struktur mental individu dapat berubah, menghasilkan akomodasi. Orang tersebut menyesuaikan struktur saat ini di bawah keadaan ini, menghasilkan pembentukan struktur mental baru. Gagasan individu yang ada akan dipengaruhi oleh perolehan konsep baru. Individu harus mampu menghubungkan ide-ide yang baru dipelajari dengan konsep-konsep lain untuk membentuk hubungan konseptual. Gagasan baru harus disusun dalam hubungannya dengan konsepsi yang ada. Reaksi yang dibuat dalam menghadapi tantangan akan menunjukkan organisasi yang tepat dari sumber daya intelektual seseorang. Menurut prinsip Piaget, Karplus dan sistem pembelajaran mereka diciptakan. Siswa diberi kesempatan untuk memperoleh pengetahuan melalui mempelajari dunia, mengumpulkan data dengan mengembangkan konsep, mengorganisasikan data, dan menghubungkan konsep baru dengan menerapkan dan memperluas konsep yang ada untuk menggambarkan banyak fenomena dalam contoh ini. Penerapan teori Piaget oleh Karplus ini dibagi menjadi tiga tahap: yang pertama adalah eksplorasi, kemudian pengenalan ide, dan mengaplikasikan konsep. Fase-fase LC sesuai dengan aspek teori belajar

⁶ Ngilimun, *Strategi dan Model Pembelajaran*, 173

Piaget yaitu tahap asimilasi, tahap akomodasi, dan tahap organisasi).⁷

LC menyatukan siswa melalui kegiatan di setiap fase untuk secara aktif membangun konsepsi mereka sendiri dengan berinteraksi dengan lingkungan fisik dan sosial. Penerapan LC dalam pembelajaran didasarkan pada sudut pandang konstruktivis, yang menyatakan:

- 1) Siswa terlibat dalam pembelajaran aktif. Dengan bekerja dan berpikir, siswa mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang konten. Pengalaman siswa digunakan untuk membangun pengetahuan.
- 2) Informasi baru dicocokkan dengan skema siswa yang sudah ada. Interpretasi individu memberikan siswa dengan pengetahuan segar.
- 3) Orientasi belajar merupakan eksplorasi dan penemuan pemecahan masalah.⁸

Dengan demikian, tidak seperti ideologi behaviorisme, belajar adalah proses akuisisi konsep yang berfokus pada terlibatnya peserta didik yang secara langsung dan aktif, daripada transfer informasi dari pengajar ke siswa. Metode pembelajaran ini akan lebih efektif karena akan mengubah skema siswa menjadi pengetahuan yang berguna yang dapat mereka gunakan setiap saat untuk memecahkan masalah.⁹

Model pembelajaran *Learning Cycle* ini memberikan beberapa keuntungan bagi siswa, sebagai berikut :

- 1) Siswa lebih termotivasi untuk belajar karena mereka berpartisipasi secara aktif dalam setiap proses pembelajaran.
- 2) Siswa bisa memperoleh pengalaman dan orang lain dapat memahaminya.
- 3) Siswa memiliki kemampuan untuk tumbuh menjadi pribadi yang sukses dan berharga yang kreatif, bertanggung jawab, menyadari, dan memaksimalkan diri untuk perubahan.

⁷ Ngalimun, *Strategi dan Model Pembelajaran*, 174

⁸ Ngalimun, *Strategi dan Model Pembelajaran*, 175

⁹ Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2017), 61

4) Belajar mengambil makna baru..¹⁰

Selain itu ada kekurangan dalam penerapan model pembelajaran ini yang harus diprediksi dan diperkirakan sebagai berikut :

- 1) Jika guru tidak menguasai topik dan prosedur pembelajaran, maka pembelajaran tidak akan efektif.
- 2) Mengharapkan instruktur untuk ikhlas dan kreatif dalam menciptakan dan melaksanakan proses pembelajaran.
- 3) Membutuhkan lebih banyak perencanaan dan pengorganisasian di dalam kelas.
- 4) Merencanakan dan melaksanakan pembelajaran membutuhkan lebih banyak waktu dan usaha.¹¹

3. Tahap – Tahap Pembelajaran *Learning Cycle*

Piaget berpendapat bahwasanya *Learning Cycle* memiliki beberapa fase yang dikenal sebagai (5E):

a. *Engagement* (Undangan)

Langkah ini memiliki tujuan untuk menyiapkan siswa untuk melanjutkan ke fase berikutnya dengan membiarkan mereka mengeksplorasi pengetahuan dan konsep yang ada, serta mengidentifikasi potensi kesalahpahaman dari pembelajaran sebelumnya. Antusiasme serta rasa keingin tahun siswa terkait materi yang akan dipelajari dihidupkan kembali selama fase keterlibatan. Siswa juga didorong untuk membuat dugaan atau prediksi terkait peristiwa yang akan diteliti dan ini akan dibuktikan dalam tahap investigasi.¹²

Dalam fase *engagement* terdapat beberapa langkah dalam pembelajaran, yakni sebagai berikut:

- 1) Guru menyapa siswa dan mengarahkan mereka untuk mulai mempersiapkan pelajaran.
- 2) Pengajar mengkomunikasikan kompetensi yang harus diperoleh serta tujuan pembelajaran.

¹⁰ Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, 62

¹¹ Ngalimun, *Strategi dan Model Pembelajaran*, 176

¹² Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, 59

- 3) Mengkontekstualisasikan informasi dengan kehidupan nyata di lingkungan sekitar untuk memotivasi dan menggerakkan anak untuk belajar.
 - 4) Membangkitkan minat peserta didik pada pelajaran yang akan dipelajari.
- b. *Exploration* (Eksplorasi)

Melalui kegiatan seperti praktikum dan literature review, Siswa diberi kesempatan untuk menguji prediksi, melakukan eksperimen, dan mencatat pengamatan dan pendapat dalam kelompok kecil tanpa instruksi langsung dari guru. Pada titik ini, tugas guru adalah sebagai fasilitator dan motivator.

Ada berbagai fase pembelajaran dalam fase eksplorasi, yaitu sebagai berikut:

- 1) Guru memperkenalkan materi kepada siswa,
 - 2) Guru menyelidiki siswa sendiri dengan membentuk kelompok untuk siswa berpartisipasi dalam diskusi kelompok dengan menggunakan LKS (Lembar Kegiatan Siswa) sebagai alat untuk membantu siswa memahami hubungan antara topik materi dan kehidupan nyata masalah,
 - 3) Siswa diberi kesempatan untuk berdiskusi dengan teman sebayanya tanpa instruksi langsung dari guru.
- c. *Explanation* (Penjelasan)

Siswa didorong untuk menjelaskan topik dengan kata-kata mereka sendiri, dan guru mengontrol kegiatan diskusi dengan meminta bukti dan klarifikasi argumen mereka. Pada titik ini, siswa mendefinisikan terminologi yang digunakan untuk menggambarkan mata pelajaran yang dipelajari.¹³

Ada berbagai fase pembelajaran dalam eksplanasi, yaitu sebagai berikut:

- 1) Siswa pada tahap eksplanasi akan dimotivasi oleh cara siswa menyampaikan hasil diskusi kelompok dalam bahasanya sendiri, guna menemukan keterkaitan antara tema mata pelajaran dan cara mengatasi masalah dalam

¹³ Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, 59

kehidupan sehari-hari menurut sudut pandang siswa.

- 2) Siswa mendapat kesempatan untuk bertanya antar kelompok..

d. Elaboration (Pengembangan)

Melalui kegiatan seperti ini dan pemecahan masalah, siswa menerapkan pengetahuan dan kemampuan untuk pengaturan baru.

Ada beberapa fase pembelajaran dalam fase elaborasi, yaitu sebagai berikut:

- 1) Siswa kembali ke tempat duduknya seperti semula
- 2) Siswa mengerjakan soal latihan secara individu sehingga mereka dapat lebih memahami keterkaitan antara tema kurikulum dan tantangan dunia nyata.

e. Evaluation (Evaluasi)

Pengetahuan, pemahaman konsep, atau kompetensi siswa dievaluasi melalui pemecahan masalah dalam situasi baru, yang terkadang merangsang siswa untuk mengejar lebih banyak pertanyaan. Setelah mendapatkan materi pelajaran, instruktur sebagai fasilitator menganalisis apakah pembelajaran telah berjalan dengan baik dengan mengadakan ujian untuk mengukur kemampuan siswa.¹⁴

Ada beberapa fase pembelajaran dalam proses evaluasi, yaitu sebagai berikut:

- 1) Siswa dan guru saling merevisi pekerjaan sehingga siswa dapat melakukan evaluasi diri.
- 2) Pada fase elaborasi, siswa dan guru bersama-sama menilai keterbatasan dan kekuatan siswa dalam mengerjakan isi soal yang disajikan oleh guru..

Fokus penelitian model pembelajaran Learning Cycle dalam pembelajaran adalah memperoleh pengetahuan dan pengalaman baru. Diharapkan dengan menggunakan model pembelajaran siklis yang dijelaskan di atas, siswa tidak hanya dapat mendengarkan penjelasan guru tetapi juga berpartisipasi aktif dalam menggali dan memperkaya

¹⁴ Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, 60

pemahamannya terhadap konsep yang diajarkan. telah diselidiki.¹⁵

4. Perencanaan Pembelajaran *Learning Cycle*

Proses belajar yang terdapat dalam setiap fase dalam model pembelajaran *Learning Cycle* ini mengacu pada tujuan pembelajaran yang ditentukan. Kegiatan atau aktivitas belajar dalam proses perencanaan pembelajaran *Learning Cycle* disajikan dalam tabel berikut :

Tabel 2.1
Aktifitas Belajar dalam tiap fase LC 5E

Fase	Aktivitas Belajar
<p><i>Engagement</i> : Mempersiapkan (mengkondisikan) siswa, mengantisipasi potensi kesalahpahaman, dan menumbuhkan minat dan rasa ingin tahu (curiosity) pada siswa</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Demonstrasi guru atau siswa • Pengetahuan, pengalaman, dan ide siswa dieksplorasi melalui pertanyaan dan jawaban. • Siswa didorong untuk mengembangkan prediksi tentang fenomena yang akan diselidiki dan dibuktikan selama fase penyelidikan.
<p><i>Exploration</i> : Siswa berkolaborasi dalam beberapa kelompok kecil untuk menguji prediksi, melakukan observasi, dan mencatat ide.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Demonstrasi • Praktikum • Mengerjakan LKS (Lembar Kegiatan Siswa)
<p><i>Explanation</i> : Siswa menjelaskan topik dengan kata-kata mereka sendiri, dan guru melakukan kegiatan</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Mengkaji literatur • Diskusi kelas

¹⁵ Ngalimun, *Strategi dan Model Pembelajaran*, 173

<p>diskusi dengan meminta bukti dan klarifikasi argumen mereka. Siswa juga mengidentifikasi terminologi dari topik yang dibahas.</p>	
<p><i>Elaboration (extention)</i> : Siswa mengaplikasikan suatu konsep serta ketrampilan dalam situasi baru</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Demonstrasi lanjutan • Praktikum lanjutan • <i>Problem solving</i>
<p><i>Evaluation</i> : Penilaian keberhasilan fase sebelumnya, evaluasi pengetahuan, pemahaman ide, atau kompetensi siswa dalam keadaan baru, yang kadang-kadang dapat memotivasi siswa untuk melakukan penelitian lanjutan.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Refleksi pelaksanaan pembelajaran • Tes tulis • <i>Problem solving</i>

Kegiatan yang dipilih dalam setiap langkah rencana pembelajaran berbasis LC harus ditinjau dengan menggunakan pertanyaan "Konsep apa yang akan diberikan?" atau "Keterampilan apa yang harus dikuasai siswa?" "Kegiatan apa yang harus dikelola dalam setiap langkah untuk memperoleh pemahaman ide atau penguasaan kompetensi tersebut?" dan "Kegiatan apa yang harus ditangani dalam setiap fase untuk mencapai penguasaan kompetensi tersebut?" Setiap fase kegiatan harus diatur sedemikian rupa sehingga tujuan pembelajaran tercapai. Kompetensi psikomotor dan afektif, misalnya, akan lebih afektif jika siswa menguasainya melalui kegiatan seperti praktikum.¹⁶

Berikut adalah aspek-aspek lingkungan belajar yang harus diupayakan agar LC menjadi produktif:

¹⁶ Ngalimun, *Strategi dan Model Pembelajaran*, 177

- 1.) Akses terhadap pengalaman belajar yang dihubungkan dengan informasi yang sudah dimiliki siswa.
- 2.) Jika memungkinkan, tersedianya berbagai alternatif pengalaman belajar.
- 3.) Tersedianya transmisi sosial, yaitu keterlibatan individu dan kolaborasi dengan lingkungannya.
- 4.) Aksesibilitas media pembelajaran.
- 5.) Menghubungkan ide dengan fenomena dengan cara yang melibatkan siswa secara emosional dan sosial, membuat pembelajaran lebih menarik dan menyenangkan..¹⁷

5. Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

Di dalam UUSPN No.2/1989 39 ayat (2) menjelaskan bahwa kurikulum dalam setiap jenjang pendidikan mewajibkan untuk memuat pendidikan agama didalamnya. Pendidikan agama, menurut penjelasannya, merupakan “upaya memperkuat keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama yang dianut peserta didik yang bersangkutan, dengan tetap memperhatikan tuntutan untuk menghormati pemeluk agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama di Indonesia. masyarakat dalam rangka mewujudkan persatuan bangsa”.¹⁸

Di dalam GBPP PAI di sekolah umum, dijelaskan bahwa “Pendidikan agama Islam adalah usaha yang disengaja untuk mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/atau pelatihan yang memperhatikan tuntutan untuk menghormati pemeluk agama lain dalam hubungan kerukunan antarumat beragama di Indonesia. masyarakat dalam rangka mewujudkan persatuan bangsa.”¹⁹

¹⁷ Ngalmun, *Strategi dan Model Pembelajaran*, 178

¹⁸ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2008), 75

¹⁹ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, 75-76

Beberapa aspek yang harus diperhatikan dalam memperoleh pendidikan agama Islam sebagai hasil dari pengetahuan tersebut di atas, yaitu :

1. Pendidikan Agama Islam didefinisikan sebagai usaha yang disengaja, yaitu tindakan bimbingan, pengajaran, atau pelatihan yang direncanakan dan disengaja untuk mencapai tujuan tertentu.
2. Siswa yang ingin dipersiapkan untuk mencapai tujuannya, dalam arti diarahkan, diarahkan, atau dididik dalam mengembangkan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan prinsip-prinsip Islam..
3. Pendidik atau Guru Pendidikan Agama Islam (GPAI) yang dengan sengaja memberikan nasehat, pengajaran, atau pelatihan kepada anak didiknya untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam.
4. Kegiatan pendidikan Islam (pembelajaran) berusaha untuk meningkatkan iman, pemahaman, apresiasi, dan pengamalan ajaran Islam, yang membantu membangun kesalehan komunal di samping karakter pribadi. Di satu sisi, kesalehan pribadi dituntut untuk memancar keluar dalam interaksi sehari-hari dengan manusia lain (dalam masyarakat), baik bagi sesama umat muslim maupun nonmuslim serta dalam berbangsa dan bernegara, guna mencapai persatuan dan kesatuan. kesatuan bangsa (*ukhuwah wathaniyah*), bahkan persatuan umat manusia (*ukhuwah wathaniyah*) (*ukhuwah insaniyah*).²⁰

Hal ini sangat rentan terhadap terciptanya perpecahan dan konflik sosial dalam tatanan masyarakat Indonesia yang majemuk, dalam arti masyarakat yang majemuk, baik dalam agama, ras, suku, tradisi, budaya, dan sebagainya. Dengan kata lain, agama dapat menjadi kekuatan pemersatu (*integratif*) dan pembubarkan (*disintegrative*) dalam kehidupan masyarakat yang beragam. Dengan demikian, diharapkan mereka yang mempelajari pendidikan agama Islam mampu mengaktualisasikan ukhuwah Islamiyah

²⁰ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, 76

secara komprehensif. Meskipun setiap individu memiliki perbedaan keyakinan, ras, suku, adat istiadat, dan peradaban, keragaman tersebut dapat dimanfaatkan untuk menghasilkan tatanan kehidupan yang harmonis, damai, dan dinamis dalam persatuan dan toleransi di negara Indonesia.²¹

Menurut Al-Qur'an di bawah ini, ada pemahaman yang luas dalam ajaran Islam bahwa manusia diciptakan oleh Allah sebagai hewan yang paling agung dan tertinggi atau paling mulia.:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

Arti : *“Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.”* (QS. Al-Tin:4)

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَجَعَلْنَاهُمْ فِي الْآلْبَرِ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِّنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا

Arti : *“Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan.”* (QS. Al-Isra’:70)

Dan manusia diciptakan dalam keadaan suci (fitrah) sehingga mereka dapat mencapai potensi penuh mereka. Disisi lain Allah menciptakan manusia sebagai makhluk yang lemah (*dhaif*) (QS An-Nisa': 28), hal ini menunjukkan bahwa setiap manusia pasti berpotensi melakukan kesalahan.

b. Tujuan Dan Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam berusaha untuk “meningkatkan keimanan, pengetahuan, penghayatan, dan pengamalan keislaman peserta didik agar menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, sosial, berbangsa, dan bernegara”. Tujuan PAI semakin dipertegas dalam GBPP

²¹ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, 77

mata kuliah pendidikan agama Islam tahun 1999, yaitu “agar mahasiswa mempelajari, menghayati, meyakini, dan mengamalkan ajaran Islam agar menjadi manusia muslim yang beriman, bertakwa kepada Allah SWT, dan berakhlak mulia atau karakter yang mulia.”²²

Rumusan tujuan Pendidikan Agama Islam menunjukkan bahwasannya setiap proses pendidikan yang diterima dan dijalani peserta didik di lingkungan sekolah yang diawali pada tataran kognitif, yang melibatkan pengetahuan serta pemahaman peserta didik tentang ajaran serta nilai yang terdapat dalam ajaran Islam, kemudian berlanjut ke tahap afektif, yang melibatkan internalisasi siswa terhadap nilai-nilai yang terkandung di dalamnya nilai dan ajaran agama dalam arti menghayati dan meyakini. Tingkat keterikatan ini terkait dengan kognisi di mana keagamaan dan keyakinan siswa tumbuh lebih kuat ketika mereka didasarkan pada pengetahuan dan pemahaman mereka tentang ajaran dan prinsip-prinsip Islam. Diyakini bahwa siswa akan menjadi lebih termotivasi sebagai hasil dari tahap afektif ini, dan akan tergerak untuk mempraktikkan dan mengikuti prinsip-prinsip Islam (tahap psikomotor) yang telah diasimilasi di dalam diri mereka. Akibatnya, manusia muslim yang beriman, beragama, dan berakhlak mulia akan berkembang.

Ruang lingkup materi PAI (Kurikulum 1994) terutama memuat tujuh bagian utama untuk memenuhi tujuan tersebut di atas, yaitu Al-Qur'an Hadits, agama, syariah, ibadah, muamalah, moralitas, dan kurma (sejarah Islam) dengan penekanan pada pertumbuhan politik. Al-Qur'an, agama, akhlak, fiqh, dan tuntunan agama, serta kurma, direduksi menjadi lima tema inti dalam kurikulum 1999 (sejarah yang menekankan pada pengembangan ajaran agama, ilmu pengetahuan dan budaya).²³

Dalam arti sebagai sumber aqidah (keyakinan), syariah, ibadah, muamalah, dan akhlak, maka Hadits Al-Qur'an merupakan sumber ajaran Islam yang paling utama. Akar atau prinsip agama adalah akidah (ushuluddin), atau

²² Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, 78

²³ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, 79

iman. Dalam artian sebagai ekspresi dan akibat dari aqidah, ibadah, muamalah, dan akhlak semuanya bergantung padanya (iman dan keyakinan dalam hidup). Syariah adalah sistem pedoman (hukum) yang mengatur interaksi manusia dengan Allah, orang lain, dan hewan. Hal ini diatur dalam ibadah dalam arti tertentu (thaharah, shalat, zakat, puasa, dan haji), dan diatur dalam muamalah dalam arti luas dalam kaitannya dengan sesama manusia dan orang lain. Dalam arti bahwa sistem aturan yang mengatur interaksi manusia dengan Tuhan (ibadah dalam pengertian tradisional) dan hubungan manusia dengan manusia dan sesama (muamalah) membentuk sikap dan kepribadian keberadaan manusia dalam menjalankan kehidupan, akhlak merupakan bagian dari sikap atau kepribadian, keluar dari sistem makhluk hidup. Politik, bisnis, masyarakat, pendidikan, keluarga, budaya, seni, ilmu pengetahuan dan teknologi, olahraga/kesehatan, dan sebagainya) yang didirikan di atas dasar agama yang kokoh. Sedangkan penanggalan Islam (historis-kultural) mengacu pada perkembangan eksistensi manusia Muslim dari waktu ke waktu dalam hal syariah (ibadah dan muamalah), bisnis moral, dan pengembangan sistem kehidupan berbasis iman.²⁴

Jika membaca sistematika ajaran Islam dalam kaitannya dengan aspek utama materi PAI di atas, tampaknya masih begitu komprehensif dan luas sehingga siswa pada tingkat pengetahuan tertentu tidak akan dapat memahaminya. Akibatnya harus disesuaikan dengan kemampuan dan jenjang pendidikan siswa. Dalam arti, bakat apa yang diharapkan lulusan berbagai jenjang pendidikan sebagai hasil pembelajaran PAI.

Kemampuan dasar yang dituntut lulusan didasarkan pada agama yang benar, sesuai dengan kurikulum pendidikan menengah tahun 1999. Kemampuan dasar yang diharapkan lulusan pada jenjang pendidikan menengah didasarkan pada akidah yang benar.

- a. Dengan rambu-rambu berikut, siswa dapat mempelajari Al-Qur'an, memahami ayat-ayat, dan hidup sesuai dengan mereka: (1) siswa dapat membaca dan

²⁴ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, 80

- memahami makna ayat-ayat Al-Qur'an yang berhubungan dengan agama, ibadah, moralitas, hukum, dan masyarakat, dan (2) siswa dapat mengkomunikasikan ayat-ayat yang relevan dengan iman, ibadah, moral, hukum, dan masyarakat.
- b. Siswa yang berakhlak mulia/budi pekerti memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (1) memahami norma/aturan budi pekerti/budi pekerti luhur, dan (2) bertindak dan bertindak sesuai dengan norma/ kaidah budi pekerti/budi pekerti luhur.
 - e. Indikasi berikut menunjukkan bahwa siswa memiliki pemahaman yang lebih besar dan lebih dalam tentang yurisprudensi Islam: (1) Siswa mengenal berbagai sekte yurisprudensi Islam dan latar belakang di balik perbedaan-perbedaan ini; (2) Siswa lebih memahami hukum Islam secara umum, meliputi shalat, puasa, zakat, haji, wakaf, riba, syirkah, perkawinan, warisan, jinayat, hudud, dan siyasah.
 - d. Siswa sudah terbiasa melakukan ibadah dalam kehidupan sehari-hari, yang dibuktikan dengan indikator sebagai berikut: (1) Siswa terbiasa membaca Al-Qur'an, (2) mereka selalu sholat dan puasa, dan (3) mereka selalu melakukan infaq dan sosial. memuja..
 - e. siswa dapat menyampaikan khutbah/ceramah Islam jika memenuhi kriteria sebagai berikut: (1) Mahasiswa mengetahui tata cara dan tata cara khutbah/kuliah agama Islam, dan (2) mahasiswa mampu mendakwahkan Islam.
 - f. Dengan tanda-tanda sebagai berikut, siswa memahami dan dapat memanfaatkan penanggalan Islam: (1) siswa mengenal sejarah Islam pada masa Bani Umayyah dan Abbasiyah, serta sejarah Islam di Indonesia dan dunia. (2) siswa dapat mempelajari perkembangan Islam pada masa Bani Umayyah dan Abbasiyah, serta perkembangan Islam di Indonesia dan dunia.²⁵

Tujuan Guru Pendidikan Agama Islam adalah dengan sengaja berusaha menasehati, membimbing, dan/atau melatih peserta didiknya agar memperoleh kompetensi kelulusan

²⁵ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, 83

yang diinginkan yaitu: (1) meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT yang telah diajarkan dalam keluarga, dan (2) menyalurkan bakat dan minatnya untuk mendalami bidang agama. dan mengoptimalkannya agar dapat dimanfaatkan untuk kepentingan sendiri maupun untuk kepentingan orang lain, (3) Memperbaiki kesalahan, kekurangan, dan kelemahan dalam keyakinan, serta memahami dan menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan (4) menghindari dampak berbahaya dari gagasan, pemahaman, dan budaya lain yang membahayakan dan menghambat perkembangan keyakinan siswa, (5) Sesuai dengan ajaran Islam, beradaptasi dengan lingkungan sekitar, termasuk lingkungan fisik dan sosial., (6) Jadikan ajaran Islam sebagai pedoman hidup untuk mendapatkan kesenangan dunia dan akhirat, dan (7) kemampuan untuk memahami dan memahami informasi Islam secara menyeluruh mengingat daya serap siswa dan keterbatasan waktu.²⁶

B. Penelitian Terdahulu

Selama ini, peneliti mengetahui beberapa penelitian yang judulnya hampir sama dengan yang akan dilaksanakan dalam penelitian ini yaitu mengenai model pembelajaran *Learning Cycle*. Adapun penelitian tersebut antara lain adalah :

1. Sri Lestari (2011), yang berjudul "*Penerapan Model Pembelajaran Learning Cycle (LC-5E) Berpendekatan Jas Pada Materi Sistem Ekskresi Di SMA N 3 Salatiga*". Skripsi jurusan Biologi, Fakultas Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Negeri Semarang. Dalam penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model *Learning Cycle* dapat mengoptimalkan aktivitas dan hasil belajar siswa. Siswa lebih mudah belajar karena tidak membosankan, anak lebih giat dalam belajar, dan belajar menjadi menyenangkan, sehingga mereka lebih terpacu untuk berpartisipasi dalam belajar.

²⁶ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, 83

2. Azimi Z. (2017), yang berjudul “*Penerapan Model Pembelajaran Learning Cycle Pada Materi Lingkaran Siswa Kelas VIII MTs Darussyariah Banda Aceh*”. Skripsi jurusan Pendidikan Matematika, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh. Dalam penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model *Learning Cycle* lebih baik dari pada yang diajarkan dengan model pembelajaran konvensional. Aktivitas siswa lebih efektif karena sesuai dengan toleransi waktu ideal. Serta motivasi belajar siswa meningkat karena mereka berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran, yang memperluas wawasan dan meningkatkan kreativitas instruktur dalam membangun kegiatan pembelajaran..
3. Becti Sulistya Utami (2009), yang berjudul “*Penerapan Model Pembelajaran Learning Cycle Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Materi Ekosistem Di SMA Teuku Umar Semarang*”. Skripsi jurusan Biologi, Fakultas Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Negeri Semarang. Dalam penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa pembelajaran Pendekatan Learning Cycle telah berhasil meningkatkan motivasi belajar siswa. Peningkatan aktivitas belajar siswa akan meningkatkan motivasi belajar siswa yang berpengaruh terhadap hasil belajar siswa secara keseluruhan.
4. Yunita Feny Rahayu (2008), yang berjudul “*Keefektifan Model Pembelajaran Learning Cycle 5-E (LC 5E) berbantuan LKS terstruktur pada Materi Pokok Bidang Datar terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas VII tahun pelajaran 2009/ 2010*”. Skripsi jurusan Matematika, Fakultas Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Negeri Semarang. Dalam penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa Pembelajaran Learning Cycle 5-E pembelajaran yang dilengkapi dengan penyusunan LKS mata pelajaran matematika untuk siswa kelas VII menghasilkan hasil belajar siswa yang lebih besar dibandingkan pembelajaran konvensional. Hasil belajar kelas

eksperimen dengan nilai rata-rata 75,56 lebih unggul dibandingkan dengan hasil belajar kelas kontrol yang memiliki nilai rata-rata 72,78.

Adapun perbedaan antara penelitian yang telah ada dengan penelitian ini adalah terdapat pada fokus penelitian berupa materi pelajaran dan lokasi penelitian. Dalam penelitian ini berfokus pada mata pelajaran PAI dan berlokasi di SMP NU Putri Nawa Kartika Kudus dengan tujuan mengetahui hasil dari implementasi model pembelajaran *Learning Cycle* (LC) dalam pembelajaran PAI.

C. Kerangka Berfikir

Dalam menyampaikan materi pelajaran di kelas, seorang guru atau pendidik dituntut untuk memiliki kemampuan bagaimana menerapkan suatu model pembelajaran yang dapat mentransfer materi pelajaran dengan baik kepada siswa serta diselaraskan dengan tujuan yang ingin dicapai, apalagi dalam masa pandemi ini. Proses pendidikan Agama Islam yang telah berjalan selama ini yang selalu menggunakan model pembelajaran ceramah belum berhasil memahami peserta didik, apalagi ditambah dengan masa pandemi covid-19 ini tidak diperbolehkannya melakukan proses belajar mengajar secara tatap muka. Dan ini menjadikan tantangan tersendiri bagi seorang pendidik bagaimana dapat menyalurkan materi pembelajaran dengan maksimal dan peserta didik tetap bisa memahami materi pembelajaran walau pembelajaran dilaksanakan secara *daring*.

Oleh karena itu diperlukan suatu model pembelajaran yang bisa mendukung sesuai dengan keadaan di masa sekarang. Usaha dalam menangani pembelajaran yang kurang maksimal tersebut dapat dilaksanakan melalui beberapa model pembelajaran, salah satunya adalah melalui penerapan model pembelajaran *Learning Cycle*.

Model pembelajaran *Learning Cycle* ini memiliki ciri yang sesuai dengan teori konstruktif, dimana siswa dituntut aktif dalam menciptakan pengetahuan konseptual secara mandiri selama proses pembelajaran, bukan hanya sekedar menerima materi dari guru. Siswa akan lebih kagum atau signifikan jika mereka dapat memahami topik secara mandiri

yang diperoleh melalui pengalaman selama proses pembelajaran.

Dengan menggunakan paradigma pembelajaran *Learning Cycle 5-E*, siswa mendapatkan pengalaman menyikapi permasalahan dunia nyata secara berpasangan, yang kemudian diperkuat dengan penguatan materi. Pembelajaran tahap pertama yang bertujuan untuk menarik perhatian siswa, dilanjutkan dengan kegiatan kedua yaitu Lembar Kerja Siswa (LKS), dimana siswa dapat mengungkapkan dan menerapkan konsepnya. Dan pada tahap akhir, hanya penilaian atau tes yang dilakukan untuk menentukan sejauh mana mereka telah memahami topik. Semuanya diselenggarakan secara berkesinambungan. Penerapan model pembelajaran *Learning Cycle* ini tidak hanya dilaksanakan secara *daring* tetapi juga dengan dilaksanakannya pembelajaran *luring* untuk memperkuat pemahaman materi peserta didik dengan menerapkan materi di kehidupan sehari-hari masing-masing peserta didik.

Dengan mengkombinasi antara pembelajaran *daring* dan *luring*, siswa dapat memahami materi dengan bantuan pengalaman mereka sendiri serta penguatan guru dari materi yang sesuai, memastikan bahwa materi pembelajaran tersalurkan dengan baik secara efektif sehingga peserta didik dapat menerima pembelajaran dengan maksimal serta peserta didik memperoleh manfaat yang banyak.

Kerangka berpikir tersebut dapat disajikan melalui gambar berikut ini :

Gambar 2.2
Kerangka berpikir

